

Intratekstualitas Al-Qur'an: Analisis Konsep Munasabah Al-Qur'an dalam Pandangan Said Hawwa

Kamridah^{1*}, Makmur Harun², Istnan Hidayatullah³, Saude⁴

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia^{1, 3, 4}

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia²

Email: Kamridah@uindatokarama.ac.id * (Corresponding author)

Submitted: 28-5-2024 | Accepted: 25-7-2024

Abstrak: Pengetahuan sebagian mufassir terhadap urgensi ilmu munasabat al-Qur'an dewasa ini, masih tergolong rendah. Padahal ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh. Ilmu munasabat sebagai salah satu perangkat ilmu tafsir akan sangat membantu dalam menyikapi ayat-ayat al-Qur'an. Munasabat al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah korelasi berbagai ayat atau surah dengan ayat atau surah yang lain dalam al-Qur'an. Korelasi ini terjadi karena adanya hubungan atau persesuaian antara makna umum dan khusus, atau hubungan pertalian (*talazum*), seperti hubungan dengan sebab akibatnya, illat dan ma'lumnya atau antara dua hal yang sama maupun antara dua hal yang kontradiksi. Para ulama sering membicarakan tentang munasabat sehingga lahir beberapa konsep seperti *al-thiwal*, *al-miin*, dan *al-mufashshal*. Namun demikian tidak seorangpun dari mereka menurut Said Hawwa, yang membicarakan tentang munasabat secara sempurna dan mencakup. Di zaman Said Hawwa banyak muncul berbagai pertanyaan tentang hubungan antara berbagai ayat dan surah dalam al-Qur'an. Pertanyaan ini kemudian dicoba dielaborasi oleh Said Hawwa dalam kitabnya. Dan terbukti bahwa pembahasan tentang munasabat ini memunculkan uraian-uraian baru terhadap kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Kitab al-asas fi tafsir tergolong sebagai kitab tafsir modern. Didalamnya ditemukan berbagai model-model munasabah seperti: a) munasabat kalimat dengan kalimat dalam satu ayat; b) munasaba ayat dengan ayat dalam satu surah; c). munasabah surah dengan surah yang lain dalam al-Qur'an. Sumbangan beliau dalam ilmu munasabat menunjukkan kemampuannya dalam melihat keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Uraian-uraian beliau sekaligus menepis anggapan bahwa berbagai ayat dalam al-Qur'an tidak memiliki relevansi dan keterkaitan baik dari segi makna maupun dari segi bahasa. Said Hawwa dalam komentarnya menyatakan bahwa para ulama umumnya memahami al-Qur'an secara tekstual saja sehingga mereka tidak dapat memberikan pemahaman yang *syamil* (komprehensif) terhadap ayat-ayat yang tersebar diberbagai surah dalam al-Qur'an. Dua hal yang harus dicermati oleh para mufassir bahwa ketika mereka ingin mendekati (menafsirkan) al-Qur'an yaitu: pertama sebagai mufassir penafsiran dan penjelasan yang dilakukan harus dituangkan dalam bentuk kitab. Kedua, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka mufassir harus memiliki usaha khusus (kreativitas) termasuk kemampuannya dalam menelusuri ratusan halaman dari literatur-literatur tafsir yang sudah ada sebelumnya. Penulis dalam hal ini mencoba untuk menampakkan keunggulan-keunggulan al-Asas fi al-tafsir yang kaya dengan data-data historis yang banyak mengacu pada berbagai



karya atau kitab tafsir yang membahas tentang munasabah yang ada sebelumnya, tetapi tetap memunculkan penafsiran-penafsiran yang berbeda.

Kata Kunci: Intratekstualitas *Munasabah*, Said Hawwa

I. PENDAHULUAN

Ilmu munasabat merupakan ilmu yang penting karena ilmu itu bisa mengungkap rahasia kebalagahan al-Qur'an dan menjangkau sinar petunjuknya.¹ Karena dengan munasabat dapat menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an, apakah hubungan itu berupa ikatan antara yang umum dan yang khas (umum atau khusus), atau antara yang abstrak dan yang konkret, atau sebab dan akibat, atau illat dan ma'lumnya, ataukah antara yang rasionil dan yang irrasional, atau bahkan dua hal yang kontradiksi seperti menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang juga dijumpai tampak ayat-ayat itu seolah-olah terputus dan terpisah dari yang satu ke yang lain, seperti tidak ada kontak sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti akan tampak adanya munasabat atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya.²

Izuddin Abd. Salam mengatakan bahwa ilmu munasabat adalah ilmu yang baik sekali. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ia mengisyaratkan harus jatuh pada hal-hal yang berkaitan betul-betul, baik di awal maupun di akhirnya. Kemudian dari ilmu atau surahnya yang satu dari yang lain, sehingga lebih meyakinkan kemu'jizatan bahwa al-Qur'an betul-betul wahyu dari Allah swt. Karena itu iman Fakhruddin al-Razi mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan al-Qur'an itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang balig (*bersastra*) adalah yang saling berhubungan antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.³

Bahkan, ilmu munasabat akan sangat membantu dalam menyingkap ayat-ayat al-Qur'an, setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau suatu ayat dengan kalimat atau ayat yang lain sehingga dapat mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya. Seperti diathafkan ayat yang satu kepada ayat yang lain, seperti munasabat antara ayat 103 surah Ali Imran:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

Dengan ayat 102 surah Ali Imran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

¹Disadur dari Manna al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Cet. III; Beirut: Mansyurat Li al-Ashr al-Hadis, 2003), h. 9.

² *Ibid*

³Muhammad Husaen al-Zahabiy, *Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbab, 2001), h. 8

Terjemahnya

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*⁴

Faedah dari munasabat dengan athaf ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama (*an-Naddziiriraini*). Ayat 102 surah Ali Imran menyuruh bertakwa dan ayat 103 surah Ali Imran menyuruh berpegang kepada agama Allah, dua hal yang sama.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut M. Quraish Shihab, dalam upaya untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an perlu dikuasai beberapa hal, yakni pengenalan tentang *qishas al-qur'an*, *rasm al-qur'an*, *munasabat al-Qur'an*, *Jadl al-Qur'an*, *aqşam al-Qur'an*, *nasikh wa al-Mansukh*, *Muhkam wa al-mutasyabih* serta *qiraat*.⁶

Pembahasan ilmu munasabat ini terkait dengan bagian-bagian ulumul al-Qur'an, baik ayat-ayat maupun surah-surahnya yang satu dengan yang lain persesuaian dan persambungannya, bahwa hubungan dan persambungan dari bagian-bagian al-Qur'an itu bermacam-macam. Ada yang berupa hubungan antara makna umum dan khusus, atau hubungan pertalian (*talazum*), seperti hubungan antara sebab dengan akibatnya, illat dengan ma'lulnya, atau antara dua hal yang sama, maupun antara dua hal yang kontradiksi.⁷

Jadi, ringkasnya lapangan pembahasan ilmu munasabat atau ilmu tanasubul ayat was suwar ini ialah macam-macam hubungan dan persambungan, serta kaitan dari ayat-ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, dan antara surah al-Qur'an yang satu dengan yang lain, dalam berbagai bentuk persesuaian dan persambungan.

Pengetahuan tentang munasabat al-Qur'an merupakan hal yang mulia bagi seorang mufassir,⁸ karena dengan pengetahuan ini mufassir dapat mengetahui interpretasi ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif. Sungguh ayat-ayat al-Qur'an membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadikan rajutan jiwanya. Karena itu, seringkali al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepintas tidak saling berkaitan. Akan tetapi, bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan.⁹

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 295.

⁵Lihat Said Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Juz II (Cet. IV; Dar al-Salam, 2001), h. 45

⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 154.

⁷ Manna al-Qaththan, *op. cit.*, h. 65.

⁸ Lihat Badr al-Din Muhammadd Ibn Abd Allah al-Zarkaysyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Cet. I; kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah), h. 13

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Muadhudi atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Badung: Mizan, 2003), h. 8.

Walaupun demikian pengetahuan tentang munasabat al-Qur'an merupakan hal yang kurang mendapat perhatian dari sebagian mufassir,¹⁰ sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi yang terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah.¹¹ Bahkan perhatian ulama dalam aspek ini masih agak terlantarkan,¹² bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, atau satu surah dengan surah yang lain dalam al-Qur'an.

Salah satu tujuan al-Qur'an memakai sistematika demikian adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran al-Qur'an adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dipisah-pisahkan.¹³ Sebagai contoh, munasabat ayat dalam al-Qur'an yang terdapat dalam satu ayat dengan korelasi kalimat pada kalimat, dan ini didapati dalam bentuk athaf yaitu:

.... علم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما يتزل من السماء وما عرج فيها.¹⁴

Pada ayat ini terdapat hubungan perbedaan التضاد pada kalimat pertama menyebutkan يلج yang berarti memasuki sedang kalimat kedua berbunyi يخرج yang bermakna keluar. Sedang selanjutnya يخرج yang artinya naik. Jadi ayat ini memiliki hubungan perbedaan atau berlawanan yaitu kalimat masuk berlawanan dengan kalimat keluar, begitu juga kalimat turun berlawanan dengan kalimat naik. Dan banyak lagi dalam al-Qur'an seperti menyebutkan kata rahmat setelah memberitakan mengenai siksa Tuhan,¹⁵ menguraikan larangan setelah ada kalimat perintah sebelumnya, dan sudah menjadi tradisi al-Qur'an jikalau menyebutka hukum dan peraturan biasanya setelah hal itu disebutkan, al-Qur'an memberitakan berita gembira dan berita siksaan.¹⁶

Di antara ulama tafsir yang memiliki fokus dalam pengkajian munasabat al-Qur'an adalah Said Hawwa. Hal tersebut dapat terlihat dari karya-karyanya dalam bidang tafsir yang mengedepankan aspek munasabat al-Qur'an. Hal ini penulis kemukakan berdasarkan hasil kajian penulis terhadap kitab tafsirnya yang berjudul *al-asas fi al-tafsir*.

Bila seseorang membaca al-Asas fi tafsir, maka hikmah dari turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur akan lebih dan terang baginya. Disamping itu, dia juga akan menemukan keajaiban hubungan antara berbagai ayat dan surah al-Qur'an yang tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia. Dia akan menemukan bermacam bentuk dari kesatuan menyeluruh yang menyatukan berbagai makna al-Qur'an. Semua itu mencengangkan pemikiran dan mengagetkan penglihatan.

¹⁰ Demikian Pendapat M. hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta Bulan Bintang, 2001), h. 40.

¹¹ *Ibid*

¹² Pendapat ini dikemukakan oleh Abd. Rahman Jalaluddin al-Suyuti, *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 21.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ QS. Al-Hadid (57): 4

¹⁵ Al-Suyuti, *op. cit.*, h. 454.

¹⁶ *Ibid*.

Said Hawwa sering ditanya tentang pemahaman dan pandangannya tentang masalah munasabah ini antara berbagai ayat dan surah al-Qur'an, dan manfaat hal itu bagi kaum muslimin. Said Hawwa menjawab dalam kitanya dalam bab pendahuluan tafsir al-asas, dimana jawaban itu dapat menanggapi syubhat dan keragu-raguan yang dilontarkan seputar al-Qur'an. Seperti syubhat yang mengatakan bahwa berbagai ayat dalam surat tidak ada perekat yang mengikatnya, dan antara berbagai surat tidak ada ikatan yang menyatukannya. Sementara tulisan dan karya manusia saja tidak pantas kehilangan kedua unsur tersebut, apalagi firman Allah Tuhan semesta alam. Hal ini betul-betul merupakan syubhat yang sangat buruk sekali yang mencoba merendahkan kitabullah ketimbang kitab karya manusia. Dan Said Hawwa mampu berhasil membuktikan kesempurnaan al-Qur'an dan kesatuan ayat-ayatnya dalam satu surah, disamping kesempurnannya dalam satu kesatuan yang menyeluruh antara berbagai ayat dan suratnya, dalam bentuk yang belum pernah terpikir oleh manusia.

Menurut tradisi kebanyakan mufassir, mereka membuat beberapa pendahuluan yang berkaitan dengan ilmu dan kaidah-kaidah tafsir, atau yang berhubungan dengan ilmu qiraat al-Qur'an. Namun dalam al-Asas fi tafsir ini langsung memasuki pembahasan tafsir, karena hal itu merupakan tujuan utama dari pembaca. Walaupun begitu Said Hawwa berusaha untuk menukilkan dipenghujung bagian ketiga beberapa hal yang diperlukan dalam masalah ini.

Bahkan Said Hawwa menyatakan, perhatian terhadap munasabat al-Qur'an secara komprehensif merupakan hal yang urgen dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh, ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

Karena posisi munasabat al-Qur'an ini sangat menentukan dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, menurut Said Hawwa, studi ilmu munasabat al-Qur'an ini sangat menarik untuk dijadikan objek kajian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menjadi penting kemudian untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait ilmu munasabat al-Qur'an dengan berfokus pada kitab *al-asas fi al-tafsir* karya Said Hawwa. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui terkait pemikiran dan pemahaman Said Hawwa terhadap ilmu munasabat al-Qur'an dalam kitab *al-asas fi al-tafsir*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dikembangkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dimana objek pada penelitian ini berupa aspek munasabat al-Qur'an pada kitab *al-asas fi al-tafsir*.

Selain kitab *al-asas fi al-tafsir* yang berstatus sebagai sumber data primer, peneliti menggunakan data sekunder untuk mendukung proses analisis data yang sesuai. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dan diolah dengan langkah-langkah yaitu, Reduksi (*seleksi data*), Penyajian dan Penarikan Simpulan.

¹⁷Disadur dari Said Hawwa, *op. cit.*, juz. I., 21-25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Munasabat

Al-Syaikh Abu al-Hasan al-Syahrani, menyatakan bahwa yang pertama memperkenalkan studi munasabat adalah Imam Abu Bakar al-Naisabury (.321H), seorang tokoh mazhab Syafi'i yang dikenal sebagai ahli ilmu syariah dan sastra. Begitu besarnya perhatian terhadap studi munasabat ini sehingga bilamana ia mendengar bacaan al-Qur'an, ia selalu bertanya dalam dirinya, mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini, apakah hikmah dari diletakkannya suatu surah berdampingan dengan surah yang lain. Dan telah dibuktikan oleh sekian banyak ualama antara lain al-Syatibi (w. 1388) melalui penafsirannya terhadap surah al-Mu'minun. Al-Syatibi dalam ini menulis tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian dari suatu pembicaraan kecuali pada saat ia bermaksud untuk memahami arti lahiriyah dari satu kesatuan kata menurut etimologi, bukannya menurut maksud pembicaraannya. Kalau arti tersebut tidak dipahami, maka ia harus segera kembali memperhatikan seluruh pembicaraan.¹⁸ Dari sini ia mendengar dan mengkritik para ulama Bagdad, yang dipandang tidak mengerti hal ihwal munasabat.¹⁹

Munasabat al-Qur'an dalam bahasa arab مناسبات القرآن berasal dari akar kata – ناسب – مناسبة yang berarti kedekatan.²⁰ Dapat pula diartikan perhubungan dan kesesuaian.²¹ Selanjutnya dalam lisan al-Arab dinyatakan:

مناسبة هي شاكلة وما وقريبة المعني²²

Terjemahnya

*Munasabat adalah cakupan, kesesuaian dan kedekatan makna*²³

Munasabat dapat pula berarti keserupaan dan keterikatan.²⁴ Dalam pengertian lain adalah hubungan sesuatu dengan yang lain.²⁵

Jika beberapa pengertian munasabat tersebut di kaitkan dengan pengertian munasabat al-Qur'an maka yang dimaksud dengan munasabat al-Qur'an adalah hubungan suatu ayat atau surah yang terdapat dalam al-Qur'an.

¹⁸Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid II (Cet. II, Dar al-Ma'rifah; Beirut: 1999), h. 414.

¹⁹Lihat al-Zarkassiy, *op. cit.*, h. 36.

²⁰Lihat al-Tahith Ahmad al-Zawiy, *al-Qamus al-Muhit Ala Thariq al-Misbah al-Munir Wa Asas al-Balaghah*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, t.th). 360

²¹Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), h. 449.

²²Lihat Ibn Mansur Jamaluddin Mahmud Ibn Mukram al-Ansary, *Lisan al-Arab*, Juz II (t.t: Dar al-Misriyah li Ta'lif Wa al-Tarjamah, t.th), h. 235.

²³Terjemahan Penulis.

²⁴Lihat penjelasan Jamaluddin Abd al-Rahman Ibn Abu bakar al-Sayuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Mesir: Mustafah al-babiy al-Halabiy Wa Auladuh, t.th), h. 108.

²⁵Lihat Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Lughah*, Juz V (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 323.

Terlepas dari pengertian munasabat dari segi etimologis sebagaimana tersebut di atas, berikut ini penulis mengemukakan pengertian munasabat al-Qur'an dari segi terminologis.

المناسبة هي وجه الإرتباط بين الجملة والجملة في آية الواحد أو بين آية وآية في الايات المتعددة أو بين السورة والسورة.²⁶

Artinya:

*Munasabat adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat lain dalam satau ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu ayat dengan surah yang lain.*²⁷

Selanjutnya al-Zarkasyi mendefinisikan makna munasabat sebagai berikut:

المنتسبة أمر معقول إغذا عرض علي العقول تلق بالقبول²⁸

Artinya

*Munasabat adalah suatu unsur yang dapat dipahami, apabila dia dikemukakan kepada akal niscaya akal menerimanya.*²⁹

Dari berbagai pengertian munasabat al-Qur'an, baik secara etimologi maupun terminologi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud munasabat al-Qur'an adalah korelasi berbagai ayat/surah dengan ayat/surah lainnya dalam al-Qur'an dikarenakan kesesuaian makna dan adanya keterikatan dalam hal tertentu.

Ilmu munasabat merupakan ilmu yang penting karena ia bisa mengungkap rahasia kebalagahan al-Qur'an dan menjangkau sinar petunjuknya.³⁰ Ilmu munasabat juga dapat menjelaskan segi-segi hubungan anantara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an, apakah hubungan itu berupa ikatan antara *amm* dan *khas* (umum atau khusus), atau antara abstrak dan konkrit, atau sebab dan akibat, atau *illat* dan ma'lumnya, ataukah antara rasionil dan irrasional, atau bahkan dua hal yang kontradiksi seperti, menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang tampak terputus dan terpisah dari yang satu ke yang lain, seperti tidak ada kontak sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti akan tampak adanya munasabat atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya.³¹

Izuddin Abd. Salam mengatakan bahwa ilmu munasabat adalah ilmu yang sangat penting. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ia mengisyaratkan harus jatuh pada hal-hal yang saling berkaitan, baik di awal ataupun di

²⁶Lihat Manna al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Mansyurat al-Ashar al-Hadis, 2002), h. 97.

²⁷Lihat Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Kairo: dar Ihya Ulum al-Kutub al-Arabiyah, 2000), h. 61.

²⁸*Ibid*

²⁹Terjemahan Penulis

³⁰ Manna al-Qathan, *op. cit.*, h. 9

³¹*Ibid*

akhirnya. Kemudian dari ilmu atau surahnya yang satu dari yang lain, sehingga lebih menyangkinkan kemujizatan bahwa al-Qur'an betul-betul wahyu dari Allah swt. Karena itu Imam Fakruddin Al-Razi mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan al-Qur'an itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang balig (bersastra) adalah yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.³²

Selain hal yang telah dikemukakan di atas, ilmu munasabat juga sangat membantu menyingkap ayat-ayat al-Qur'an, terlebih setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau suatu ayat dengan kalimat atau ayat yang lain. Hal ini akan mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya. Seperti diathafkan ayat yang satu kepada ayat yang lain, seperti munasabat surah Ali Imran (03):103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا

Terjemahnya

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

Dengan ayat 102 surah Ali Imran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*³³

Faedah dari munasabat dengan athaf ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama (*al-Naziraini*). ayat 102 surah Ali Imran menyuruh bertakwa dan ayat 103 surah Ali Imran menyuruh berpegang teguh kepada agama Allah, dua hal yang sama.³⁴

Adapun secara teoretis, Munasabat atau persesuaian atau persambungan atau kajian bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain itu bisa bermacam-macam, jika dilihat dari berbagai segi.

1. Hubungan makna suatu surah dengan surah sebelum dan sesudahnya
2. Hubungan antar Nama Surah
3. Hubungan antar surah yang berdampingan
4. Munasabat antara kandungan pokok surah dengan ayat bagian surah itu sendiri.
5. Munasabat antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat yang ada disampingnya.

b. Biografi Said Hawwa

Nama lengkapnya adalah Syaikh Said bin Muhammad Daib Hawwa. Said Hawwa dilahirkan dikota Hamat, Suriyah pada tahun 1935M, ibunya meninggal ketika

³²Muhammadd Husaen al-Zahabiy, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* (Cet. Iv; Kairo: Maktabah Waahbah, 2005), h. 8.

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 295.

³⁴Lihat Said Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Juz II (Cet. IV; Dar al-Salam, 2000), h. 45.

berusia dua tahun, lalu diasuh oleh neneknya. Dibawah bimbingan bapaknya yang termasuk salah seorang mujahidin pemberani melawan penjajahan Perancis, Said Hawwa mudah berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran kaum sosialis, nasionalis Ba'tsi dan Ikhwanul Muslimin. Tetapi akhirnya Allah memilhkan kebaikan untuknya dengan bergabung kedalam jamaah ikhwanul Muslimin pada tahun 1952 M, ketika masih duduk di kelas satu SMA.

Beliau banyak belajar kepada sejumlah syaikh di Suriyah, khususnya syaikh dan tokoh ulama Hamat yaitu syaikh Muhammad al-Hamid, syaikh Muhammad al-Hasyimi, syaikh Abdul Karim al-Rifa'i syaikh Ahmad al-Murad, dan para ustaz, diantaranya Musthafa al-Sibai, Musthafa al-Zarqa, Fauzi Fa'dhulla dan lainnya.

Beliau menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Mesir pada tahun 1961 M, lalu mengikuti khidmah Askariyah (pendidikan militer) pada tahun 1963 M hingga menjadi seorang perwira cadangan. Menikah pada tahun 1964 M dan dikarunia empat orang anak.

Beliau memberikan ceramah, khutbah dan mengajar di Syuriyah, Saudi, Kuwait, Emirat, Iraq, Yordania, Mesir, Qathar, Pakistan, Amerika dan Jerman. Juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa 'Dustur' di Suriyah tahun 1973 M, hingga di penjara selama lima tahun, sejak 5/3/1973-29/1/1981. Selama di penjara, beliau menulis kitab *al-Asas fi al-Tafsir* (II jilid) dan beberapa buku lainnya. Pernah diamanati jabatan pimpinan dalam organisasi ikhwanul muslimin di tingkat regional dan internasional. Aktif terlibat dalam berbagai aktivitas da'wah, politik dan jihad pada tahun 1987 M.

Dalam hidupnya pernah terserang sejenis penyakit Parkinson disamping penyakit-penyakit yang lain, gula, darah tinggi, penyempitan bulu nadi, ginjal dan penyakit mata hingga terpaksa, harus melakukan '*uslah*'. Karena penyakit yang dialaminya, maka pada hari kamis tanggal 9/3/1989 M beliau meninggal dunia di rumah Sakit Islam di Amman.³⁵

Said Hawwa da'i paling sukses karena beliau mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang, beliau meninggal dunia dalam usia yang relative mudah, belum melewati usia 53 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak. Sehingga oleh banyak orang dimasukkan kedalam kategori penulis kontemporer yang produktif. diantara karya tulisnya yang telah diterbitkan, seperti Risalah Muntalaqat Islamiyah li Hadrah 'Alamiyah Jadidah, Muzakkirat fi manasil al-Shiddiqin wa all-Rabaniyin, Allah Jalla Jalaluha, Al-rasul shallahu Alaih wa Sallam, dan seterusnya. Salah satu yang paling besar adalah tulisannya dalam ilmu tafsir, yaitu kitab *Al-Asas fi al-Tafsir*.³⁶

Dalam tafsir *al-Asas fi al-tafsir* ditemukan banyak hal-hal yang baru yang menurut penulis belum pernah disentuh atau diuraikan sebelumnya secara khusus dan meluas; seperti ditemukan pemikiran dan teori klasik dengan sedikit perbaikan, sehingga dapat disesuaikan dengan zaman sekarang. Hal itu setiap waktu, tempat, keadaan mempunyai kebutuhan sendiri dalam menghadapi persoalan sendiri pula, selain

³⁵Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Taskiyah Anfus* diterjemahkan Said Hawwa dalam buku "*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*" (Cet. I; t.tp: Rabbani, 2003), h. x.

³⁶Said Hawwa, *Ibid.*, h. XII.

itu ditemukan juga teori keterpaduan (munasabat) tentang kesatuan isi kandungan dan redaksi kalam Allah yang merupakan ciri utama kitab al-Asas al-tafsir.

Selanjutnya Said Hawwa didalam mengungkapkan hubungan satu ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain dalam satu surah, kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atautkah surah dengan surah yang lain dalam al-Qur'an sangat jelas, meluas, mendalam dan dapat dipahami oleh semua tingkatan pemikiran, sebagai salah satu contoh dalam menggambarkan hubungan surah al-Fatihah dengan awal surah al-Baqarah.

Ditemukan hubungan (munasabat) antara faqarah (paragraf) terakhir surah al-Fatihah dengan ayat pertama dari surah al-Baqarah. faqarah (paragraf) terakhir surah al-fatihah dimulai dengan firman Allah yang berbunyi *اهدنا الصراط المستقيم* artinya tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Sebenarnya nukilan mengenai kemujizatan al-Qur'an dinukilkan tersebut di atas ada yang diambil oleh Said Hawwa dari Sayyid Quthub dalam tafsir fi zilal al-Qur'an dan juga sudah pernah dibahas oleh ulama Islam yang lalu. Tapi sekarang ini kembali dinukilkan hal tersebut dengan beberapa tambahan, seperti pembukaan surah al-Qur'an. Para ulama menganggap bahwa hal itu sebagai salah satu kunci kesatuan al-Qur'an. Dengan membaca tafsir ini, topik yang menarik itu akan lebih jelas bagi kita secara berangsur.

Demikianlah analisis penulis dalam penelitian terhadap beberapa sumbangsih dan kontribusi Said Hawwa dalam dunia tafsir secara umum dan dunia tafsir modern secara khusus, karena penulis menyakini bahwa tafsir Said Hawwa al-Asas fi tafsir merupakan karya tafsir yang sfesifik dan langkah karena satu-satunya tafsir klasik ataupun modern yang membahas dan mengungkap penafsiran al-Qur'an yang banyak meninjau atau menafsirkan dari munasabat (hubungan atau perpaduan kesatuan al-Qur'an yang dimulai dari perpaduan perkalamat dalam satu ayat kemudian perpaduan surah dalam al-Qur'an. Yang menurut hemat penulis dari kajian al-asas fi tafsir (karya monumental Said Hawwa) adalah sangat membantu peneliti dan pelajar pencinta al-Qur'an dalam memahami al-Qur'an.

c. Metodologi Penyusunan Kitab al-Asas al-Tafsir

Said Hawwa berusaha semakismal mungkin agar fondasi pada kitab ini merupakan fondasi terkuat dan tersolid. Dasar atau fondasi pemahaman al-Qur'an dan as-sunnah, bahkan akan menyuguhkan fondasi berbagai hal, seperti fiqh, tauhid, dan suluk. Bahkan juga akan memberikan dasar pemahaman fiqh dakwah Islamiyah dan dasar pandangan muslim terhadap berbagai persoalan koantemporer.

Kitab al-Asas tafsir ini disusun berdasarkan tiga dasar pokok yang mendasari yaitu:

1. Dasar pemhaman tafsir al-Qur'an
2. Dasar pemahaman sunnah Nabawiyah
3. Dasar pemahaman kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan aturan-aturan pemahaman teks.

Ketiga dasar inilah yang mendasari penyusunan kitab ini, yang oleh sahib al-tafsir menamakan kitabnya al-Asas fi al-tafsir. Beliau menyusun kitab tafsirnya berdasarkan ketiga dasar tersebut dengan alasan sebagai berikut:

1. Nisbah al-Qur'an

Para ulama sudah sering membicarakan hubungan antara berbagai ayat yang terdapat dalam satu surat, hubungan antara satu surat dengan surat lain, dan mereka juga membicarakan al-Qur'an secara kontekstual. Lalu terjadilah pembagian al-Qur'an kepada beberapa bagian: al-Thiwal, al-Mi'in, al-matsani, dan al-Mufashshal. Namun tidak seorangpun dari kalangan pengarang menurut Said Hawwa, yang membicarakan masalah secara sempurna dan mencakup -di zaman (Said Hawwa) –dimana banyak muncul berbagai pertanyaan tentang segala hal orang-orang sering mempertanyakan hubungan antara berbagai ayat dengan surat al-Qur'an dan tentang rahasia urutan surat-surat al-Qur'an seperti yang diungkapkan Said Hawwa dalam kitabnya

Said Hawwa (pada zamannya) terdapat berbagai disiplin ilmu yang memberikan pemahaman baru terhadap teks al-Qur'an dan as-sunnah, atau mendukung pemahaman lama. Sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, maka dilontarkan berbagai pertanyaan seputar al-Qur'an.

Demikian pula adanya kecenderungan perbedaan mazhab yang oleh Said Hawwa ingin dipersatukan dan yang salah satu jalannya adalah menyusun kitab yang dapat dipahami oleh setiap kelompok atau mazhab.³⁷ Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa setiap orang yang ingin menafsirkan kitabullah, maka dia akan mendapatkan dirinya di antara dua persoalan.

Pertama, sebagian dari penafsiran dan penjelasan yang dinginkannya, akan didapatkan dalam kitab tafsir utama manapun. Dalam hal ini dia hanya butuh mengutip atau mempermudah persoalan. Kedua, untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan oleh mufasir dalam tafsirnya memerlukan usaha khusus. Merujuk pada dua referensi tafsir yang digunakannya saat berada di dalam penjara; tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-nasafi. Tafsir Ibnu Katsir terkenal sebagai tafsir bil matsur (banyak mengutip hadis dan riwayat para sahabat). Sedangkan tafsir al-nasafi banyak membahas secara ringkas berbagai persoalan aqidah dan mazhab. Disamping itu, kedua ini berupaya untuk menjelaskan makna harfiah ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, Said Hawwa mengandalkan keduanya untuk meliputi makna-makna global yang terdapat dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Melalui kedua tafsir di atas itu, Said Hawwa meletakkan fondasi di atasnya Said Hawwa membangun tafsirnya, setelah memulai penafsirannya sampai selesai.

2. Dasar Pemahaman Sunnah Nabawiyah

Berdasarkan uraian-uraian Said Hawwa yang berkenaan dengan posisi al-Qur'an dan hadis sebagai kerangka dasar dalam menyusun kitab tafsirnya, maka dengan usaha yang keras disertai dengan ketabahan, beliau merampungkan karyanya ini dengan tujuan utama untuk diperpedomani dalam memahami al-Qur'an. Seiring dengan hal itu dasar yang ketiga adalah kaidah-kaidah untuk memahami al-Qur'an harus ada tatanan sebagai pola kaidah-kaidah tafsir. Baik persoalan itu berkaitan dengan ushul fiqhi, cara pengambilan hukum dari al-Qur'an dan as-sunnah, ataupun berkaitan dengan masalah perbedaan pendapat para ulama fiqhi, serta sebab-sebab perselisihan berbagai sekte, Islam. Hal itu disamping uraian tentang hal-hak yang berkaitan dengan hukum akan,

³⁷*Ibid.*, h. 12.

adat, dan syariat, yang juga dilengkapi dengan penjelasan posisi masing-masing hukum tersebut serta hubungan antara satu sama lain.

Dengan demikian dasar atau fondasi pemahaman al-Qur'an dan as-sunnah, bahkan menyuguhkan fondasi berbagai hal, seperti fiqh, dan suluk. Bahkan juga akan memberikan dasar pemahaman fiqih. Dakwah Islamiyah dan dasar pandangan muslim terhadap berbagai persoalan kontemporer. Said Hawwa berusaha untuk mengangkat dasar-dasar pemikiran dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh para imam mujtahid, dan juga mengungkapkan dampak dari perbedaan pendapat antara mereka. Selain itu, Said Hawwa juga menyinggung berbagai hal lain yang akan terlihat jelas dalam pendahuluan kitab al-Asas fi Tafsir semua itu merupakan tuntutan pada zamannya yang pada dasarnya adalah faktor pendorong utama. Namun demikian, setiap zaman mempunyai kebutuhan sendiri berbeda dengan kebutuhan zaman sebelumnya. Karena itu, perlu diadakan pengamatan terhadap kebutuhan zaman kita sekarang. Kita tahu apa yang patut ditambahkan kepada perpustakaan al-Qur'an dan as-sunnah dengan memanfaatkan berbagai karya pengarang masalah lalu. Lalu nyaris tidak membutuhkan tambahan, dan memang karya mereka hanya memilih berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pendahulu terhadap berbagai persoalan zaman.³⁸

Semenjak kecil Said Hawwa sering memikirkan rahasia kaitan antara ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an misalnya beliau memikirkan kaitan antara surah al-Baqarah dengan surah yang tergolong surah-surah yang panjang sesudahnya. Dia mengamati lima ayat pertama surah al-Baqarah diawali dengan *alif lam mim* dan diakhiri dengan *wa ulaika hum al-muflihun*, dan surah Ali Imran diawali dengan *alif lam mim* dan diakhiri dengan لعلمك تفلحون pertanyaan yang muncul dalam perkiraan Said Hawwa adalah apakah surah Ali Imran merupakan uraian lebih lanjut dari lima ayat pertama surah al-Baqarah?

Begitulah kita saksikan bahwa tujuan surat yang terdapat sesudah surat al-Baqarah, yang kesemuanya, termasuk didalamnya surat al-Baqarah, merupakan bagian pertama dari al-Qur'an seperti yang akan kita saksikan. Beberapa surat yang menyusul langsung surat al-Baqarah tersebut tersusun secara berturut dengan susunan tertentu, yaitu sama dengan urutan persoalan yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Masing-masing surat tersebut mempunyai poros (mihwar) persoalan dalam surat al-Baqarah.

Persoalan-persoalan tersebut berbekas dalam hati Said Hawwa, dan telah dinukilkan pula kitab al-rasul dalam pasal mu'jizat al-Qur'an. Setelah melakukan berbagai pembahasan dan pengkajian terhadap kitabullah, Said Hawwa menemukan salah satu kunci atau rahasia kesatuan al-Qur'an, dan cakrawalah pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berhubungan dengan al-Qur'an, khususnya tentang konteks umum dan konteks khusus al-Qur'an dalam surat yang sama. Banyak pakar yang menyinggung topik ini, tapi tidak mendalam. Sementara Said Hawwa dalam menelaahnya secara menyeluruh dan mendalam. Mereka hanya memberikan indikasi tanpa merinci. Sementara Said Hawwa merincinya secara detail dan mencakup semua ayat dalam satu surat serta seluruh al-Qur'an berdasarkan teori komprehensif yang kebenarannya didukung oleh penelitian. Hal itu memberikan jawaban tuntas terhadap semua persoalan yang berkaitan dengan kesatuan surat, kesatuan kelompok al-Qur'an, kesatuan bagian al-Qur'an dan kesatuan al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa

³⁸Uraian lebih lanjut lihat *ibid*

menggunakan teori ini, maka banyak hubungan dan kaitan antara berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang dibicarakan oleh para ilmuwan kurang memuaskan. Kalau menguraikan masalah ini panjang lebar, karena menganggap kebutuhan zaman sekarang. Orang-orang dulu tidak merasakan urgensi masalah ini sebab itu mereka hanya menyinggung secara sepintas, namun mereka menyakini kebenarannya.

Syaikh Waliyuddin mengatakan: Sungguh merupakan ilusi kalau ada orang yang mengatakan: jangan diharapkan dari ayat-ayat al-Qur'an adanya keserasian dan keharmonisan. Sebab ayat-ayat itu diturunkan sesuai dengan berbagai fakta yang berbeda. “perlu diketahui, al-Qur'an memang diturunkan sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlainan dan berdasarkan kebijaksanaan Yang Maha Kuasa. Al-Qur'an seperti yang tercantum dalam Lauh Mahfuds, berbagai ayat dan suratnya tersusun rapi sesuai dengan ketentuan ilahi. Kemudian diturunkan sekaligus ke Baitul ‘Izzah (langin dunia) redaksi dan susunan ayatnya yang indah dan harmonis merupakan mukjizat yang nyata. Bagi setiap ayat, pertama-tama patut dibahas apakah ayat ini pelengkap ayat sebelumnya atau berdiri sendiri? Seandainya berdiri sendiri, apakah kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya? Untuk membahas masalah ini perlu pengetahuan yang luas dan usaha yang serius. Begitulah perlu dicari hubungan antar berbagai ayat dan surat³⁹.

Disamping kita mengungkap kesataun al-Qur'an dan hubungan berbagai ayat dan suratnya, kita juga akan menjawab: “karena ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kandungan yang sama tidak dicantumkan secara berdampingan? Disini kita dapat menemukan berbagai hikmah. Itu hanya dari segi susunannya saja. Bagaimana dengan puluhan fenomena lain yang masing-masing merupakan bukti atas kemustahilan al-Qur'an buatan manusia. Selain itu, dengan adanya al-asas fi al-tafsir berartri sudah menambah dan memperjelas bukti-bukti yang disuguhkan oleh para penulis terdahulu. Sebagai contoh, pengarang buku manahilul al-irfan mengungkapkan pada bab “hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur”, “turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat untuk mengetahui sumber al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan tidak mungkin ucapan Muhammad saw atau ucapan makhluk yang lain.

Penjelasannya sebagai berikut: al-Qur'an yang kita baca dari awal sampai akhir mempunyai pemaparan yang tepat, perumusan yang cermat, hubungan erat antara satu bagian dengan bagian yang lain, darah mukjizat mengalir dalam setiap nadi hurufnya, seolah-olah al-Qur'an itu merupakan satu formulasi, keserasian unik yang menarik perhatian, huruf dan katanya tersusun rapi, awal dan akhirnya seimbang dan hamonis. Disini timbul pertanyaan: “bagaimana bisa al-Qur'an tersusun luar biasa seperti ini? Bagaimana susunan yang menakjubkan ini tetap terjaga, sedangkan al-Qur'an diturunkan secara terpencar-pencar sesuai dengan peristiwa dan kejadian selama kurang lebih dari dua puluh tahun.

d. Keistimewaan-Keistimewaan Kitab al-Asas fi Tafsir

Sebagaimana kitab-kitab tafsir lain, punya banyak keistimewaan-keistimewaan maka kitab ini juga mempunyai keistimewaan maka kitab ini juga mempunyai keistimewaan antara lain:

Mengemukakan secara utuh munasabat ayat fi surah al-wahidah (keterkaitan ayat-ayat satu dengan lainnya pada setiap surah). Yakni mengemukakan keterkaitan

³⁹Manahilul Irfan, h. 73-74.

antara satu surah dengan surah lainnya, dan bahkan kitab ini meneliti dimensi kesatuan tematis al-Qur'an secara komprehensif, menurut Said Hawwa spesifikasi kitab-kitab tafsirnya yang tidak ditemukan pada kitab-kitab tafsir lainnya.

Tafsir ini berusaha memanfaatkan berbagai literatur yang ada pada Said Hawwa, berupa buku-buku agama klasik. Dari buku-buku klasik itu dilakukan pengutipan secara langsung dengan menyebutkan sumbernya. Selain itu dilakukan pula kritik atas persoalan yang pantas dikritik dan ditambahkan penjelasan terhadap poin-poin yang masih kabur yang teradapat dalam berbagai buku tersebut.

Tafsir ini berupa menyederhanakan dan mempermudah redaksi literatur-literatur klasik tersebut. Namun tetap menjaga semaksimal mungkin keutuhan ungkapan dan ketelitian penyajian-penyajian mufassir. Kesulitan yang dihadapi dalam masalah ini hanya diketahui oleh orang yang mengalaminya. Olehnya itu Said Hawwa melakukan dengan sangat hati-hati, dan memperhatikan dengan cermat yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Di samping juga memperhatikan pemilihan lafal yang sesuai dan makna yang serasi.

Tafsir ini berupaya secara maksimal untuk memanfaatkan keunggulan zaman sekarang, yaitu ketelitian dan kecendrungan spesialisasi dalam melakukan kajian terhadap satu sisi kehidupan, alam dan manusia. Dizaman kita sekarang berbagai informasi dan ilmu pengetahuan tersedia. Dengan itu kita dalam mengamati mukjizat al-Qur'an dan rahasia al-Qur'an. Nampaknya, tidak layak bagi seorang mufassir untuk tidak memperhatikan masalah ini. Selain itu Said Hawwa membedakan tafsir ini dari pengaruh berbagai pemikiran yang salah dalam memahami al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh para mufassir. Said Hawwa juga berusaha untuk tidak melakukan kesalahan seperti yang mereka lakukan.

Namun demikian, sekalipun sudah berusaha untuk mencatat berbagai persoalan yang harus dinukilkan dalam tafsir kontemporer, tapi masih terdapat banyak kekurangan dalam tafsir ini. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab yang barangkali boleh dikatakan sebagai halangan buat Said Hawwa untuk mencapai kesempurnaan. Diantarnya, Said Hawwa menulis drafnya dalam penjara, dimana periode tertentu penulis menghadapi berbagai kesulitan berat untuk mendapatkan buku rujukan. Selain itu, Said Hawwa (penulis al-*asas* tafsir) menyelesaikan naskah tafsirnya dipengasingan. Semua itu merupakan penghalang bagi Said Hawwa untuk mencapai kesempurnaan.

e. Model-Model Munasabat Al-Qur'an Dalam Kitab Al-Asas Al-Tafsir

1. Munasabat Kalimat dengan Kalimat dalam Satu Ayat

Munasabat kalimat dengan kalimat dalam satu ayat dapat dijumpai di berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Munasabat tersebut terjadi dalam bentuk susunan kalimat-kalimatnya yang saling berkaitan, keterkaitan yang dimaksud dapat berupa munasabahnya ditandai adanya huruf "*athaf*" yang menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 3 sebagai berikut :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan Sebagian reski yang kami anugrahkan kepada mereka⁴⁰

Disamping redaksi ayat tersebut di atas di antarai dengan huruf “waw” sebagai tanda korelasi kalimat dengan kalimat, menurut Said Hawwa ayat ini berkorelasi dengan masalah keimanan yang meliputi; percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat.⁴¹

Perlu diketahui bahwa struktur kalimat-kalimat dalam bentuk sajak dalam suatu ayat disebut sebagai munasabat yang sempurna dan kalimat-kalimat yang tidak berbentuk sajak disebut hubungan tidak sempurna.

Munasabat yang sempurna adalah kalimat-kalimat yang dapat dipahami secara jelas. Jika tidak ditemukan huruf athaf sebagai munasabat. Dalam satu ayat dan tidak perlu ditemukan kalimat-kalimat dalam bentuk sajak (intonasi syair), maka munasabahnya ditandai dengan tiga bentuk, yakni:

- a) Al-Madad (munasabah dalam bentuk hubungan kontras misalnya dalam QS Alam Nasyah (94): 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

- b) Al-Tanzir (munasabah dalam bentuk perbandingan) misalnya dalam QS al-Baqarah (02) : 189

﴿يَسِّرُ لَكَ الْيُسْرَ عَنْ الْأَهْلَةِ فَلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجُّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

- c) Al-istidrad (munasabah dalam bentuk pengalihan); misalnya dalam QS. Al-A'raf (07): 26

يُنَبِّئُ عَادَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ النُّقُورِ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Dari berbagai contoh yang dikemukakan di atas, kesemuanya terdapat dalam kitab al-Asas al-tafsir. Dan oleh sahib al-tafsir menjelaskan masing-masing munasabat tersebut dengan model yang umum.

2. Munasabat Ayat dengan Ayat dalam satu surah

Munasabat ayat dengan ayat dalam satu surah berarti keterkaitan makna ayat-ayat tersebut sebelum dan sesudahnya serta hubungan logis topik uraian ayat yang dimaksud. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra 2006), h. 79.

⁴¹Uraian lebih lanjut lihat Said Hawwa, *al Asas fi al-Tafsir*, jilid I (Kairo: Dar al-Salam, 2014), h. 84-85.

Ayat tersebut di atas, munasabahnya di temukan dalam QS. Al-Baqarah (02):
168

يَأْيَهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*⁴²

Menurut Said Hawwa bahwa ayat di atas disebutkan hanya dua kali dalam al-Qur'an. Ayat yang pertama membahas tentang bagaimana beribadah kepada Allah, dan ayat kedua membahas tentang larangan mengikuti langkah-langkah syetan. Munasabat kedua ayat tersebut tersimpul dalam kalimat (أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ) dengan (وَ لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ).

3. Munasabat Surah dengan Surah dalam al-Qur'an

Dalam muqaddimah kitab al-Asas al-Tafsir. Said Hawwa mengemukakan bahwa keseluruhan isi al-Qur'an terdapat hubungan logis dan serasi antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah bagaikan mata rantai yang saling jelin berkeliling membentuk satu kesatuan yang utuh.⁴³

Adapun munasabat surah dengan surah dalam al-Qur'an adalah hubungan antara satu surah dengan surah yang lainnya. Bahwa disetiap surah yang datang kemudian merupakan penjelasan terperinci terhadap majalah. Tertentu dari surah sebelumnya. Misalnya. Al-Fatihah (01): 1-7.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Surah al-Fatihah merupakan pembuka atau muqaddimah al-Qur'an yang didalamnya terhimpun seluruh makna al-Qur'an. Dan merupakan surah pertama yang mengandung aspek keterkaitan surah-surah secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Begitu pula munasabat surah al-Fatihah dengan awal surah al-Baqarah.

Misalnya QS al-Fatihah (01) : 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya

*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*⁴⁴

Munasabat ayat tersebut di atas terdapat pada awal QS al-Baqarah (02):2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

⁴²Ibid., h. 98

⁴³ Lihat, Ibid.,h. 40

⁴⁴Lihat Ibid., h. 70

Terjemahnya

*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*⁴⁵

Menurut Said Hawwa, munasabat ayat tersebut tersimpul dalam kalimat dengan kalimat bahwa sesudah Allah mengajarkan hambanya untuk mencari hidayah dengan jalan lurus maka kitab yang tidak diragukan dan merupakan (هدي) petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Terkait dengan uraian-uraian terdahulu, untuk mengetahui munasabat al-Qur'an secara keseluruhan dan antara surah yang satu dengan surah yang lainnya maka Said Hawwa mengklasifikasikan surah-surah sebagai al-Qismu al-tiwal. Klasifikasi ini menurut Said Hawwa termasuk dalam bagian: (1) QS. Al-Baqarah (2); QS. Ali Imran (3); QS. An-Nisa (4) QS. Al-Maidah (5) QS. Al-An'am (6) QS. al-Araf (7) QS. Attabah dan QS. Al-Anfal.

Masing-masing surah itu terkait satu surah dengan surah yang lain, misalnya dalam QS. Al-Baqarah (02): 1-5 contoh 1

الْمَ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya

*Alif laam miin Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁶

Ayat tersebut di atas, dimulai dengan kalimat الم dan diakhiri dengan kalimat. Munasabah ayat tersebut وأولئك هم المفلحون kalimat. Munasabat ayat tersebut ditemukan pada surah sesudahnya yakni QS. Ali Imran (03) 1-200 yang juga dimulai dengan الم dan diakhiri dengan لعلمك تغفلون di dalam surah tersebut diperinci secara panjang lebar maksud dalam muqaddimah surah al-Baqarah.⁴⁷

Dari contoh ini, kita dapat memahami penjelasan yang dikemukakan oleh Said Hawwa dapat dipahami bahwa surah al-Baqarah yang ayat-ayatnya mengandung makna secara global (ijarah) ditafsirkan lebih rinci oleh surah-surah yang datang kemudian. Hal tersebut dikarenakan adanya surah-surah yang datang kemudian dan adanya unsur keterkaitan/hubungan (munasabah) antara satu surah dengan surah yang lainnya.

⁴⁵ Lihat *Ibid.*, h. 4.

⁴⁶ Lihat *Ibid.*, h. 6

⁴⁷ Lihat Said Hawwa, *op. cit.*, h. 50.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang munasabat al-Qur'an sangat urgen dalam upaya menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara akurat. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Yang dimaksud munasabat al-Qur'an dalam penelitian ini adalah korelasi berbagai ayat/surah dengan ayat/surah lainnya dalam al-Qur'an
- b. Salah satu mufassir yang masyhur dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan memprioritaskan "munasabat" adalah Said Hawwa. Nama lengkapnya adalah Syaikh Said bin Muhammad Said Hawwa. Beliau dilahirkan dikota Hamat, Suriyah pada tahun 1935 M. kitab tafsir beliau adalah "Kitab al-Asas al-tafsir" Kitab tafsir ini disusun sejak tahun 1993 H, dan rampung penyusunannya sebagai kitab tafsir pada tahun 1998 H.
- c. Dalam kitab al-Asas fi al-Tafsir, ditemukan sekurang-kurangnya tiga model munasabat yakni: 1) munasabat kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, munasabat tersebut terjadi dalam bentuk susunan kalimat-kalimatnya yang berkaitan. 2) munasabat ayat dengan ayat dalam satu surah berarti keterkaitan makna ayat-ayat tersebut sebelum dan sesudahnya serta makna ayat-ayat tersebut sebelum dan sesudahnya serta hubungan logis topik uraian ayat yang dimaksud. 3) munasabat surah dengan surah dalam al-Qur'an dan mengemukakan surah dengan surah dalam al-Qur'an dan mengemukakan bahwa seluruh isi al-Qur'an terdapat hubungan logis dan serasi antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah bagaikan mata rantai yang saling jelin berkeliling membentuk satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansary, Ibn Mansur Jamaluddin Mahmud Ibn Mukram. *Lisan al-Arab*, Juz II (t.t: Dar al-Misriyah li Ta'lif Wa al-Tarjamah, t.th), h. 235.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 2006.
- Hawwa, Said. *al-Asas fi al-Tafsir*, jilid I Kairo: Dar al-Salam, 2014.
- _____. *al-Asas fi al-Tafsir*, Juz II Cet. IV; Dar al-Salam, 2014.
- _____. *al-Mustakhlash fi Taskiyah Anfus* diterjemahkan Said Hawwa dalam buku "Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu" Cet. I; t.tp: Rabbani, 2003.
- Ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al-Lughah*, Juz V (t.tp: Dar al-Fikr, t.th).
- Jamaluddin Abd al-Rahman Ibn Abu bakar al-Sayuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I Mesir: Mustafah al-babiy al-Halabiy Wa Auladuh, t.th.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Muadhudi atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. III; Badung: Mizan, 2003.

- Al-Qathan, Manna. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* Cet. III; Beirut: Mansyurat Li al-Ashr al-Hadis, 2003.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* Cet. III; Jakarta Bulan Bintang, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an* nCet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.
- Al- Suyuti, Abd. Rahman Jalaluddin. *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *al-Muwafaqat*, jilid II Cet. II, Dar al-Ma'rifah; Beirut: 1999.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), h. 449.
- Al-Zahabiy, Muhammad Husaen. *Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* Cet. IV: Kairo: Maktabah Wahbab, 2005.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I Kairo: dar Ihya Ulum al-Kutub al-Arabiyah, 2000.
- Al-Zawiy, al-Tahith Ahmad. *al-Qamus al-Muhit Ala Thariq al-Misbah al-Munir Wa Asas al-Balaghah*, Juz IV Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.